



**Berliana Rakhma Deceliany<sup>1</sup>, Arlis Muryani<sup>2</sup>, Sahrul<sup>3</sup>**

Universitas Ivet Semarang;

\*Correspondensi: Berliana Rakhma Deceliany  
Email: berlianarahma50@gmail.com



**Copyright:** © Terbit: 2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication  
under the terms and conditions of the Creative  
Commons Attribution (CC BY) license  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui kemampuan ini, anak dapat menyampaikan keinginan, memahami instruksi, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK SRW yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Dari hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa seorang anak berusia 5 tahun mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif, dengan kemampuan kosa kata yang setara dengan anak usia 1,5 tahun. Anak tersebut belum mampu menulis, hanya tertarik pada aktivitas dasar seperti melipat dan menempel, serta memiliki kemampuan fokus yang masih sangat terbatas. suara yang dihasilkan belum jelas dan volumenya masih rendah. Pengamatan menunjukkan anak mengalami keterlambatan, termasuk kekurangan kosa kata. Kurangnya stimulasi verbal di rumah dan penggunaan gawai berlebihan menjadi penyebab utama. Keterlibatan orang tua dalam dukungan emosional dan komunikasi yang baik juga penting bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian menyatakan perlunya pendampingan dari orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, dengan harapan ada perbaikan dalam pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci :** Keterlambatan, Anak Usia Dini, Berbicara

**Abstrak:** *Speaking ability is one of the important indicators in early childhood development, as it is directly related to cognitive, social, and emotional aspects. Through this ability, children can express their desires, understand instructions, and build interactions with their surroundings. This research uses a qualitative approach with a case study type. This research was conducted on early childhood children aged 5-6 years at TK SRW located in the Central Java region. From the results of data collection and analysis, it was found that a 5-year-old child has limitations in expressive language, with vocabulary skills equivalent to a 1.5-year-old child. The child is not yet able to write, only interested in basic activities such as folding and sticking, and has very limited focus ability. The sound produced is not yet clear and the volume is still low. Observations indicate that the child is experiencing delays, including a lack of vocabulary. The lack of verbal stimulation at home and excessive use of gadgets are the main causes. Parental involvement in emotional support and good communication is also important for the child's language development. Research indicates the need for support from parents and teachers to enhance children's speaking abilities, with the hope of improving early childhood education.*

**Keywords:** Delay, Early Childhood, To Talk

## Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui kemampuan ini, anak dapat menyampaikan keinginan, memahami instruksi, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitar. Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan perkembangan bicara sesuai tahapan usia mereka. Salah satu gangguan yang umum dijumpai adalah keterlambatan berbicara, yaitu kondisi ketika anak belum mampu mengucapkan kata atau kalimat sebagaimana mestinya pada rentang usia tertentu. (Hilmiah et al., 2024)

Kasus keterlambatan bicara semakin banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk taman kanak-kanak. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil beberapa penelitian, diketahui bahwa sekitar 5% hingga 10% anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Kondisi ini dapat memengaruhi tidak hanya kemampuan berbahasa, tetapi juga berdampak pada keterampilan sosial, motorik halus, hingga prestasi belajar anak di masa mendatang (Istiqlal, 2021).

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam berbicara. Faktor dari dalam diri anak mencakup kelainan organ bicara, gangguan pendengaran, hingga hambatan neurologis. Sementara itu, dari sisi lingkungan, keterlambatan bisa dipicu oleh kurangnya stimulasi verbal dari orang tua, minimnya komunikasi dua arah, pola asuh yang cenderung permisif atau otoriter, serta paparan penggunaan gawai secara berlebihan. Interaksi sosial yang terbatas dengan teman sebaya juga turut memengaruhi keterlambatan ini.

Melihat kompleksitas masalah ini, maka penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara, khususnya pada anak usia dini di lingkungan pendidikan seperti TK SRW di Jawa Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang tepat untuk mendukung kemampuan berbicara anak sejak dini.

Dalam beberapa tahun terakhir, keterlambatan berbicara menjadi salah satu isu perkembangan yang cukup sering dijumpai pada anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian yang dipublikasikan oleh (Desiarna, 2023), sekitar 5–10% anak prasekolah di Indonesia menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tersebut bukan kasus yang jarang terjadi, melainkan cukup umum di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, studi oleh (Hilmiah et al., 2024) juga menyoroti bahwa keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi verbal anak, serta tingginya penggunaan gawai tanpa pendampingan. Anak-anak yang jarang diajak berkomunikasi dua arah cenderung mengalami kesulitan dalam meniru dan memahami struktur bahasa.

Temuan serupa dilaporkan oleh (Istiqlal, 2021), yang menyatakan bahwa kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti yang terjadi selama masa pandemi COVID-19, turut memperburuk keterlambatan bicara pada anak-anak. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, anak-anak kehilangan banyak kesempatan untuk mengasah kemampuan berbicara melalui aktivitas bermain dan berkomunikasi secara langsung.

Data-data ini mengindikasikan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan masalah nyata yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi, baik dari dalam diri anak maupun

lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap permasalahan ini, khususnya pada konteks lokal seperti di TK SRW di Jawa Tengah.

Perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara, merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, maka tidak hanya kemampuan berkomunikasi yang terdampak, tetapi juga proses belajar, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan emosionalnya. Oleh karena itu, keterlambatan berbicara bukanlah masalah ringan, melainkan kondisi yang berpotensi membawa pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan formal (Fithriyyah et al., 2024).

Meneliti faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara sangat penting untuk dilakukan agar intervensi yang tepat dapat segera diberikan sejak usia dini. Identifikasi penyebab yang akurat dapat membantu pendidik, orang tua, dan tenaga kesehatan anak dalam memilih strategi stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, pemahaman terhadap penyebabnya juga dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, terutama dalam memberikan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan bahasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Istiqlal, 2021), keterlambatan bicara yang tidak ditangani secara dini berisiko memengaruhi perkembangan aspek kognitif dan sosial anak. Sementara itu, (Hariyanto Agus, 2023) menegaskan bahwa keterlambatan bicara yang dibiarkan dapat menghambat keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap permasalahan keterlambatan bicara pada usia prasekolah harus menjadi prioritas dalam upaya pembinaan anak secara holistik.

Dalam konteks lokal, seperti TK SRW di Jawa Tengah, pentingnya penelitian ini juga terletak pada perlunya data empiris untuk memahami kondisi riil yang terjadi di lapangan. Dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menyebabkan keterlambatan bicara di lingkungan tersebut, pihak sekolah maupun orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan pendampingan dan stimulasi yang lebih optimal sesuai karakteristik anak dan lingkungan sosialnya.

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi kondisi medis seperti gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, serta masalah neurologis yang dapat menghambat proses perkembangan bahasa. Anak yang mengalami gangguan pendengaran misalnya, kesulitan dalam menangkap dan meniru suara, sehingga menghambat kemampuan bicarannya secara optimal (Anisa Putri Alya et al., 2023).

Selain itu, faktor psikologis seperti trauma atau stres juga dapat menjadi pemicu keterlambatan berbicara, karena kondisi emosional yang kurang stabil mengganggu fokus dan motivasi anak untuk berkomunikasi. Kondisi perkembangan intelektual yang lambat juga berkontribusi terhadap keterlambatan ini, karena bahasa erat kaitannya dengan kemampuan kognitif. Dari sisi lingkungan, stimulasi bahasa yang kurang memadai menjadi salah satu penyebab utama. Anak yang jarang diajak berkomunikasi atau mendapatkan rangsangan verbal dari orang tua maupun pengasuh cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Pola asuh yang terlalu permisif atau kurang interaktif juga dapat memperlambat proses belajar

bahasa. Penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan turut mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan berinteraksi sosial secara langsung (Amanda Putri et al., 2023).

Faktor sosial lain seperti keterbatasan interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh. Anak yang kurang mendapatkan kesempatan bermain dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, misalnya di taman kanak-kanak, lebih rentan mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasa. Hal ini menegaskan pentingnya lingkungan yang kondusif dan suportif dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini (Zulkarnaini et al., 2023).

Keterbatasan data empiris tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara di TK SRW membuat intervensi yang dilakukan belum maksimal dan kurang tepat sasaran. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara spesifik penyebab keterlambatan berbicara pada anak-anak di lingkungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata yang terjadi sekaligus menjadi dasar bagi pihak sekolah dan orang tua dalam merancang program stimulasi bahasa yang efektif.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang perkembangan anak usia dini khususnya dalam konteks Indonesia bagian tengah, yang masih relatif jarang dikaji. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah maupun wilayah serupa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan berbicara pada anak usia dini, khususnya di lingkungan TK SRW Jawa Tengah. Dengan mengidentifikasi faktor penyebab secara komprehensif, penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pendidik, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif dalam mengatasi masalah keterlambatan bicara.

Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan kesadaran berbagai pihak terkait pentingnya stimulasi bahasa sejak dini serta perlunya perhatian khusus terhadap kondisi perkembangan bahasa anak. Secara lebih luas, hasil penelitian diharapkan dapat mendorong pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil anak-anak di wilayah tersebut, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam tentang fenomena keterlambatan berbicara pada anak usia dini, khususnya di TK SRW yang menjadi lokasi penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi faktor penyebab keterlambatan bicara secara lebih tajam dan mendalam, dengan mengkaji kondisi anak, strategi pengasuhan, serta lingkungan sosial-budaya di mana anak tumbuh.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK SRW yang terletak di wilayah Jawa Tengah, daerah yang mewakili karakteristik anak usia prasekolah di Indonesia bagian tengah. Wilayah ini memiliki beragam latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berpengaruh pada pola asuh dan stimulasi perkembangan bahasa anak. Dalam konteks ini, keterlambatan

berbicara menjadi salah satu persoalan yang sering ditemukan oleh tenaga pendidik dan orang tua, namun belum banyak diteliti secara mendalam di lokasi tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di TK SRW menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di TK SRW, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak.

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa seorang anak berusia 5 tahun mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif, dengan kemampuan kosa kata yang setara dengan anak usia 1,5 tahun. Anak tersebut belum mampu menulis, hanya tertarik pada aktivitas dasar seperti melipat dan menempel, serta memiliki kemampuan fokus yang masih sangat terbatas (sekitar 30 menit). Selain itu, suara yang dihasilkan belum jelas dan volumenya masih rendah.

Kondisi ini diduga berkaitan dengan minimnya stimulasi verbal yang diterima anak, serta kurangnya dorongan terhadap aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa, seperti menulis, membaca, dan berbicara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini di TK SRW dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Kurangnya adanya stimulus verbal yang diciptakan dari kehidupan orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa salah satu penyebab utama keterlambatan berbicara pada anak adalah kurangnya stimulus verbal yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Mayoritas anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berasal dari latar belakang keluarga dengan interaksi verbal yang terbatas. Orang tua cenderung jarang mengajak anak berdialog secara aktif, sehingga anak tidak memperoleh cukup rangsangan untuk mengembangkan kosa kata dan kemampuan berkomunikasi secara ekspresif.

2. Penggunaan gawai yang berlebihan

Anak yang mengalami keterbatasan keterlambatan bicara, diketahui menghabiskan waktu cukup lama dalam penggunaan gawai khususnya ketika menonton video tanpa adanya pendampingan. Hal ini ternyata membatasi kesempatan anak untuk dapat meniru ataupun memproduksi bahasa secara aktif.

3. Kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya

Anak yang memiliki keterbatasan bicara seringkali mengalami hambatan dalam aktivitas kelompok menunjukkan kurangnya suku bahasa yang dikuasai. Hal ini dikarenakan minimnya interaksi sosial sehingga menghambat mereka untuk belajar melalui komunikasi praktik secara alamiah.

4. Pola asuh yang kurang mendukung perkembangan bahasa

Dalam situasi di mana pengasuhan anak lebih banyak dipercayakan kepada pengasuh, tidak jarang anak mengalami keterbatasan dalam hal stimulasi bahasa, terutama jika pengasuh tidak memiliki pengetahuan atau strategi yang cukup dalam memberikan rangsangan verbal yang bermakna. Hal ini bisa berdampak pada minimnya kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, dan menggunakan kosa kata secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pengasuh berperan besar dalam mendampingi anak, keterlibatan emosional dan komunikasi yang intens dari orang tua tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak. Oleh karena itu, kondisi yang dialami Anak selaras dengan teori bahwa pola asuh yang kurang komunikatif dan minim stimulasi verbal dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keterlambatan perkembangan bahasa..

#### 5. Adanya faktor medis maupun psikologis

Menurut keterangan dari pihak sekolah dan orang tua, anak mengalami gangguan bahasa ekspresif. Suaranya masih kecil, kosa katanya terbatas, dan belum menunjukkan ketertarikan pada aktivitas menulis. Kemampuan fokusnya juga belum stabil. Selain itu, disebutkan bahwa suara anak hanya jelas saat menyebutkan huruf, namun tidak saat berbicara dalam konteks kalimat, yang bisa mengindikasikan adanya hambatan motorik oral atau kendala dalam bicara. Tidak disebutkan secara spesifik adanya trauma emosional, namun kondisi psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri atau rasa nyaman saat berbicara bisa turut memengaruhi.

Gangguan bahasa ekspresif yang dialami anak dapat berkaitan erat dengan faktor medis seperti keterlambatan perkembangan motorik oral, sehingga suara belum bisa keluar dengan jelas. Keterbatasan dalam kemampuan fokus dan tidak adanya ketertarikan untuk menulis juga bisa menjadi petunjuk adanya hambatan neurologis ringan atau faktor psikologis seperti kecemasan sosial. Dengan demikian, data ini memperkuat teori bahwa aspek medis dan psikologis merupakan faktor penting dalam keterlambatan perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperkuat pada temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Hilmiah tahun 2024 serta Istiqlal tahun 2021 yang menyebutkan bahwa keterlambatan merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional baik internal maupun eksternal. Dalam faktor lingkungan sosial seperti adanya kurangnya interaksi terhadap dari orang tua, dan keterbatasan komunikasi dengan teman sebaya menjadi temuan dominan dalam temuan TK SRW. Dalam hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam percepatan atau perlambatan dalam pengembangan bicara anak. Kondisi ini akan diperburuk oleh penggunaan gawai tanpa pengawasan yang memperlihatkan kekhawatir di mana anak lebih banyak menjadi penonton pasif dibanding menjadi komunikator aktif

Selain itu dalam kondisi psikologis serta pola asuh keluarga terutama orang tua, tanpa disadari menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam kesiapan anak dalam tumbuh kembang terutama secara verbal. Dalam penelitian ini mengungkap bahwa penting adanya pendampingan intensif dari guru di sekolahan maupun orang tua sebagai bagian upaya stimulasi bahasa. Beberapa guru di TK SRW telah mencoba strategi seperti konsistensi dalam mengajak bermain ataupun berbicara yang terbukti membantu anak-anak dalam meminimalisir keterlambatan bicara, ditandai dengan menunjukkan adanya kemajuan meskipun masih secara bertahap. Dan secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterlambatan bicara pada usia dini yang merupakan salah satu masalah kompleks yang memerlukan pendekatan terpadu dari berbagai pihak termasuk orang tua, guru maupun tenaga kesehatan. Intervensi yang dirancang perlu memperhatikan latar belakang, sosial, budaya, maupun psikologis agar anak dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

## Simpulan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui kemampuan ini, anak dapat menyampaikan keinginan, memahami instruksi, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil beberapa penelitian, diketahui bahwa sekitar 5% hingga 10% anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam tentang fenomena keterlambatan berbicara pada anak usia dini, khususnya di TK SRW yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK SRW yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Dari hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa seorang anak berusia 5 tahun mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif, dengan kemampuan kosa kata yang setara dengan anak usia 1,5 tahun. Anak tersebut belum mampu menulis, hanya tertarik pada aktivitas dasar seperti melipat dan menempel, serta memiliki kemampuan fokus yang masih sangat terbatas. Suara yang dihasilkan belum jelas dan volumenya masih rendah. Pengamatan menunjukkan anak mengalami keterlambatan, termasuk kekurangan kosa kata. Kurangnya stimulasi verbal di rumah dan penggunaan gawai berlebihan menjadi penyebab utama. Keterlibatan orang tua dalam dukungan emosional dan komunikasi yang baik juga penting bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian menyatakan perlunya pendampingan dari orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, dengan harapan ada perbaikan dalam pendidikan anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Amanda Putri, S., Putri Ayu Ningsi, S., Yuliani, A., Farhani, R., Rabbani, M., & Siregar, M. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Pada Usia 3-6 Tahun. *Jurnal PAUD Emas*, 2(1), 21–30.
- Anisa Putri Alya, Enoh, & Dewi Mulyani. (2023). Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1778>
- Desiarna, S. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Fithriyyah, M., Mukhtia, S., Islam, U., Syarif, N., Delay, S., Delay, S., & Childhood, E. (2024). *INFANTIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 1–14.
- Hariyanto Agus. (2023). *Analisis Penyebab Keterlambatan Berbasis*. 2(1), 34–42. <https://lib.mercubuana.ac.id>
- Hilmiah, I., Nanik Yuliati, & Suhartiningsih. (2024). Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2796>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>